

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dusun 002 RT/RW 003/002 desa T'eba kecamatan Biboki Tanpah, kabupaten Timor Tengah Utara. Desa T'eba merupakan salah satu desa di kabupaten Timor Tengah Utara. Jarak tempuhnya dari kota Kefa 46 km yang dijangkau menggunakan angkutan darat. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian di desa T'eba karena terdapat sebuah Sanggar bernama Sanggar *Paisanaunu* yang merupakan tempat lahirnya nyanyian *Maneak Mes Biinmafo* dalam seni Bonet. Monografi desa T'eba menunjukkan bahwa (sumber: profil desa T'eba)

a. Luas wilayah:

Dusun 02 desa T'eba memiliki luas 1.934 ha

b. Batas wilayah:

- Bagian Barat berbatasan dengan Desa Oinbit, Kecamatan Insana.
- Bagian Selatan berbatasan dengan Desa Tniumanu, Kecamatan Laen Manen, Kabupaten Malaka
- Bagian Timur berbatasan dengan Desa T'eba Timur, Kecamatan Biboki Tan Pah

- Bagian Utara berbatasan dengan Desa Tautpah, Tokbesi, Desa Supun dan Desa Upfaon Kecamatan Biboki Selatan. (sumber: profil desa T'eba)

2. Penduduk Desa T'eba

- a. Jumlah kepala keluarga : 341 KK
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki 654 jiwa dan Perempuan 724 jiwa (sumber: profil desa T'eba)

B. Sanggar Paisanaunu

1. Sejarah Sanggar

Sanggar *Paisanaunu* merupakan sebuah sanggar yang terletak di desa T'eba dusun 002. Sanggar ini didirikan oleh Gabriel Manek Kanmese pada tanggal 03 Juni 1996. Menurut Gabriel Manek Kanmese alasan didirikan sanggar ini karena dia melihat bahwa semua seni tradisional yang menjadi kekayaan budaya masyarakat TTU telah diperhatikan eksistensinya melalui sanggar-sanggar di lain pihak seni Bonet belum diperhatikan pembinaannya melalui sanggar. Dirinya lalu berinisiatif mendirikan sanggar dengan memberikan perhatian khusus pada Bonet sebagai materi binaan. Sasaran pembinaannya ditujukan pada generasi muda agar mereka dapat mengenal dan mencintai kesenian Bonet. (Wawancara, tanggal 09 Maret 2024)

2. Nama Sanggar *Paisanaunu*

Menurut Gabriel Manek, nama sanggar *Paisanaunu* ini diinspirasi oleh nama dari sebuah wilayah yang menjadi bagian dari kerajaan Biboki dalam hal ini terdapat dua nama kebesaran yang merupakan bapak bangsa yaitu *ama naek Paisanaunu* dan *ama naek Belsikone*. *Paisanaunu* merupakan perkumpulan beberapa suku di bagian timur kerajaan Biboki. *Paisanaunu* wilayah kekuasaanya meliputi wilayah biboki bagian timur sedangkan *Belsikone* wilayah meliputi biboki bagian barat. Sanggar ini terdapat di wilayah biboki bagian timur. wilayah *Paisanaunu* dengan demikian pemilik sanggar ini tertarik untuk memberi nama *Paisanaunu*. Pemilik sanggar memiliki harapan besar agar sanggar ini dijadikan sebagai perintis kebudayaan sehingga generasi muda tidak melupakan dan selalu mencintai budaya Biboki. Sanggar *Paisanaunu* sering mengikuti beberapa lomba kesenian di tingkat daerah maupun nasional, salah satunya adalah lomba Bonet dalam memperingati HUT kota Kefamenanu. (Wawancara tanggal 09 Maret 2024)

3. Struktur sanggar *Paisanaunu*

SANGGAR PAISANAUNU

Kelembagaan

Tanggal berdiri : 03 Juni 1996

Alamat sekretariat

Rumah Bapak Gabriel Manek Kanmese, dusun 002 desa T'eba, kecamatan Biboki Tanpah, Kab. TTU

Pelindung & penasehat : Agustinus Amteme

Ketua : Gabriel Manek Kanmese

Wakil ketua : Handrianus Kanmese

Sekretaris : Filomena Amoi Usboko

Bendahara : Chornelia Mea Usboko

Seksi tari

Koordinator : Gabriel Manek Kanmese

Anggota : Yovita Lay Amteme, Bernaldino Raylino Kono, Karmelita Asa Neno

Seksi Musik

Koordinator : Anna Flafiana Manek Usboko

Anggota : Yoseph Kaesnube, Diego Prakoso Silvester, Angela Damian Usfunan

Seksi Perlengkapan

Koordinator : Martinus Buatefa

Anggota : Christian Rey Ahoinnai, Yosep Cunino, Helena Yudit Faimnasi

Seksi Humas

Koordinator : Maria Funan

Anggota : Geraldus Alfino Banusu, Benediktus Naitak, Sonya Emanuella Nafe

Keanggotaan

- Maria Januaria Banusu
- Maria N.C Faimnasi
- Kresensia Bitutu
- Clara Cunino
- Margaretha Nainahas
- Maria Celine Cunino
- Maria Renata Usboko
- Defriyanti Banusu
- Nurzita Nafe
- Kristin Tahoni
- Cristian Virginius Halle
- Christoforus Sallu
- Emanuel Oni
- Fransiskus Ciompah

Keterlibatan sanggar dalam mengikuti kegiatan pentas seni

- Mengikuti lomba Tarian Bonet pada tingkat Kecamatan dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional
- Mengikuti lomba Tarian Bonet pada tingkat Kecamatan dalam rangka memperingati HUT RI
- Mengikuti lomba Tarian Bonet pada tingkat Kabupaten dalam rangkat memperingati HUT KOTA KEFAMENANU

(sumber : data sanggar *Paisanaunu*)

C. Tarian Bonet

1. Sejarah Bonet

Bonet merupakan sebuah tarian tradisional tertua di tanar Timor khususnya suku Dawan. Suku Dawan ini tersebar di wilayah administrasi Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan dan Timor Tengah Utara. Asal

muasal munculnya kesenian Bonet tidak diketahui secara pasti namun berdasarkan informasi diketahui bahwa kesenian ini sudah ada sejak zaman dahulu. Menurut Jhon Amsikan, seni Bonet telah dihidupkan oleh masyarakat Dawan Timor secara turun temurun. Bila dilihat dari proses penyajiannya maka ketika para seniman bernyanyi atau mengeluarkan suara pekikan sebagai wujud pengekspresian jiwanya, mereka seolah meniru bunyi katak yang saling bersahut-sahutan ketika menyambut musim penghujan. Kegembiraan para seniman Bonet pada saat itu ditandai dengan sorak sorai suara katak seperti yang terjadi di dalam Bonet yaitu seseorang mengangkat nada lalu disusul oleh yang lain maka pada saat itu manusia meniru suara katak,

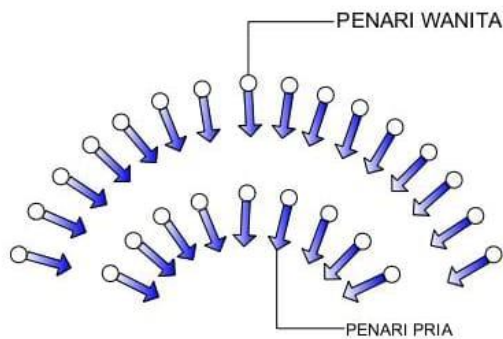
Pemberian nama Bonet dihubungkan dengan aktivitas katak yang melakukan perkawinan yang dalam Bahasa dawan disebut *na'boen / boen*. Aktivitas ini disertai dengan suara yang sahut menyahut sehingga terdengar ramai. Menurut penggunaannya Bonet dibedakan atas dua macam di wilayah TTU yaitu *Boen Leko* (Bonet untuk acara sukacita dan kegembiraan) dan *Boen Nitu* (Bonet untuk kedukaan/ orang meninggal). *Boen nitu* terdapat di wilayah Miomaffo dan Insana sedangkan *Boen leko* terdapat di wilayah Biboki. Banyak pendapat bahwa *Boen leko* berasal dari timur, yaitu wilayah Timor Leste - Belu - Malaka karena dilihat dari cara orang Belu, Malaka, dan

dawan Biboki dalam merawat eksistensi Bonet itu sendiri. (Wawancara tanggal 26 Maret 2024).

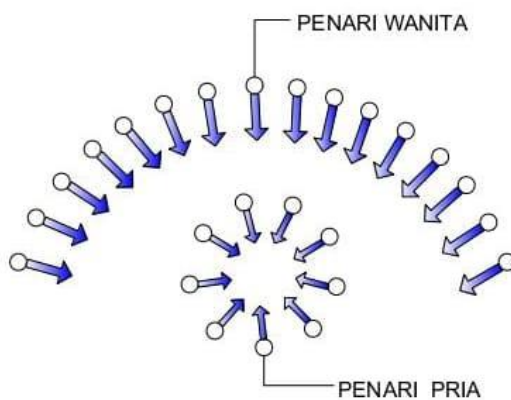
2. Pola gerakan Bonet

Ada dua pola lantai dalam tarian Bonet, pola lingkaran penuh dan setengah lingkaran. Pola lantai lingkaran penuh dilakukan ketika Bonet tidak dipentaskan karena para penari hanya ingin menikmati tarian dan nyanyian Bonet tanpa melibatkan orang lain dan para penonton hanya melihat punggung si penari Bonet. Pola lantai yang berbentuk lingkaran penuh ini juga diambil dari kehidupan para petani yang pada umumnya berbentuk bulat. Oleh karena itu masyarakat dawan ingin mengembani slogan "*nekaf mese ansaof mese*" yang artinya sehati dan sepikiran. Tradisi memelihara budaya *nekaf mese ansaof mese* inilah yang terpancar melalui tarian dan nyanyian Bonet. Sedangkan, pola lantai setengah lingkaran dilakukan ketika tarian Bonet akan dipentaskan agar para penonton dapat menyaksikan penampilan dan wajah penari Bonet. Pola lantai yang berbentuk setengah lingkaran dan lingkaran penuh hanya berlaku pada barisan penari pria dan penari pria yang bernyanyi dalam lingkaran melakukan gerakan-gerakan dengan kekuatan utama pada hentakan kaki dengan gerakan badan yang dinamis dan

membutuhkan energi ekstra sehingga hanya pria yang boleh berada di lingkaran utama, sementara para penyanyi wanita berada di lingkaran luar dengan gerakan yang lebih santai dan luwes. Berikut adalah pola lantai pada tarian Bonet (Wawancara tanggal 24 Maret 2024)



Gambar 4.1 Pola setengah lingkaran



Gambar 4.2 Pola lingkaran penuh

Keterangan :

➔ : Arah hadap

• : Penari

D. Nyanyian Bonet

Terdapat banyak nyanyian Bonet di wilayah Timor Tengah Utara. Tema nyanyiannya tergantung konteks acara yang berlangsung. Salah satunya adalah 'Maneak Mes Biinmafo'. Nyanyian ini dipentaskan oleh sanggar *Paisanaunu* pada saat lomba Bonet dalam rangka HUT kota Kefamenanu.

1. Istilah dan Pengertian Nyanyian (lagu) Maneak Mes Biinmafo

Maneak Mes Biinmafo merupakan judul dari sebuah lagu Bonet yang di dalamnya terbentuk dari kata *Maneak* yang berarti kasih sayang, *Mes* artinya persatuan dalam persaudaraan menurut Bahasa Dawan. Berikutnya kata Biinmafo sebenarnya merupakan jenis kata akronim dalam hal ini perpendekan yang berupa gabungan suku kata yang ditulis dan dilavalkan sebagai kata yang wajar. Dalam kaitan dengan kata Biinmafo maka kata ini sebenarnya merupakan gabungan dari kata Biboki, Insana dan Miomafo. Menurut Gabriel Manek, pemberian nama BIINMAFO dimulai dari Bi yang diambil dari suku kata awal **B**iboki yang wilayahnya terletak di arah matahari terbit dilanjutkan dengan suku kata In dari kata **I**nsana dan berikutnya dua

suku kata terakhir yakni mafo yang juga diambil dari dua suku kata terakhir dari kata **Miomafo** yang secara geografis terletak di arah matahari terbenam. Jadi, nyanyian Maneak Mes Biinmafo artinya cinta kasih persaudaraan masyarakat BIINMAFO dengan tidak membedakan warga antar Kerajaan Biboki, Insana atau Miomafo. Ketiga kerajaan inilah yang membentuk kabupaten TTU pada masa sekarang. Walaupun dulunya mereka memiliki wilayah Kerajaan masing-masing namun pada masa sekarang mereka harus membuka diri untuk saling menerima dan menjadi satu sebagai saudara pada satu kabupaten yakni kabupaten Timor Tengah Utara. (Wawancara tanggal 09 Maret 2024)

2. Ide Penciptaan Lagu

Gabriel Manek Kanmese adalah seorang Menurut Gabriel Manek Kanmese, ketika menciptakan lagu ini pemikirannya diarahkan pada kondisi masyarakat sebelumnya yang cenderung memiliki ikatan kuat dengan raja dari kerajaannya masing-masing pada masa sebelumnya. Selain itu, masih terdapat benih permusuhan pada jaman dahulu kala di TTU dan pernah terjadi pertikaian suku antara wilayah Biboki Insana dan Miomafo untuk memperebutkan wilayah kekuasaan di masing-masing wilayah kerajaan.

Salah satu tradisi yang dijalankan oleh Masyarakat suku Dawan pada masa sekarang ketika hendak menikahkan anaknya yakni mengadakan upacara *hel keta* sebagai sarana untuk perdamaian antar suku Biboki, Insana

dan Miomafo ketika terjadi perkawinan silang antar suku di wilayah TTU, karena pada zaman dahulu nenek moyang kita pernah berperang dan terjadi pertikaian sehingga perdamaian antar suku di wilayah TTU perlu dilakukan. Hal ini merupakan sebuah pertimbangan bagi masyarakat TTU sehingga pada saat diselenggarakan lomba Bonet dalam rangka HUT kota Kefamenanu, persatuan dan cinta kasih masyarakat BIINMAFO diangkat sebagai tema lomba yang bertujuan agar tidak terjadi lagi perpecahan antar suku Biboki, Insana dan Miomafo juga diharapkan agar selalu menjaga persatuan dan kesatuan. (Wawancara tanggal 09 Maret 2024)

3. Syair Bonet

Syair dalam tarian Bonet temanya tergantung konteks acara yang berlangsung. Jumlah syairnya pun bebas dan tak terbatas. Tetapi, jika Bonet ingin dipentaskan maka syair yang digunakan akan disesuaikan dengan kebutuhan pentas yang akan diselenggarakan. Syair dalam bonet disusun bersahut-sahutan antara penyanyi pria dan wanita, di dalam bonet penyanyi wanita hanya sebagai pemanis atau backing vocal yang menegaskan syair yang diucapkan para penyanyi pria dengan tambahan-tambahan seruan yang menarik perhatian para penikmatnya. Salah satu nyanyian dalam tarian Bonet adalah nyanyian Maneak Mes Biinmafo syairnya bertemakan persatuan dan kasih sayang masyarakat Biinmafo yang terdiri dari lima baris tiap baris terdiri dari enam sampai delapan kata dan semua baris merupakan isi. Syair-

syair dalam nyanyian Maneak Mes Biinmafo berupa himbauan yang bertujuan untuk mewujudkan kasih sayang dan persaudaraan masyarakat BIINMAFO. Syair yang terkandung dalam nyanyian ini memiliki nilai-nilai persatuan, persaudaraan, dan saling mengasihi antar sesama dalam membangun TTU. Berikut adalah Syair dan Terjemahannya : (Gabriel Manek Kanmese, 09 Maret 2024)

MANEAK MES BIINMAFO

Usif amaf Biinmafo, hit ala tabua nekaf

Usif amaf Biinmafo, hit ala manekmes

Tabua tafean totafa, Meomafo ntea Biboki

Meomafo ntea Biboki, tola' naeka es kuankefa

Noetoko ntea Tamkesi, ka tbo'a ma ka tbat

Terjemahan lurus syair baris pertama di atas yakni :

Raja rakyat Biinmafo, kita perlu bersatu hati

Maksud dari syair ini adalah Raja bersama rakyat Biinmafo, harus bersatu hati.

Terjemahan lurus syair baris kedua di atas yakni :

Raja rakyat Biinmafo, kita saling menyayangi

Maksud dari syair ini adalah Raja bersama rakyat

Biinmafo, hendaknya saling menyayangi

Terjemahan lurus syair baris ketiga di atas yakni :

Bersatu membangun rakyat, Meomafo sampai Biboki

Maksud dari syair ini adalah Bersama-sama membangun rakyat, dari Miomafo sampai Biboki

Terjemahan lurus syair baris keempat di atas yakni :

Meomafo sampai Biboki, rumah besar di Kota Kefa

Maksud dari syair ini adalah dari Miomafo sampai Biboki, pusatnya di kota Kefa

Terjemahan lurus syair baris kelima diatas yakni :

Noetoko sampai Tamkesi, tidak dibelah dan tidak dibagi

Maksud dari syair ini adalah dari Noetoko sampai Tamkesi, tidak dibelah dan dibagi

4. Proses Penyajian Nyanyian Maneak Mes Biinmafo

Dalam penyajian nyanyian ini terdapat beberapa tahap. Tahap pertama para penari pria berdiri membentuk setengah lingkaran, lalu penari wanita berdiri di belakang penari pria membentuk setengah lingkaran,

Menurut Jhon Amsikan sesuai tradisi, penari pria pada umumnya akan membentuk lingkaran penuh karena para penari hanya ingin menikmati tarian Bonet tanpa melibatkan orang lain dan penonton hanya melihat punggung si penari Bonet. Akan tetapi, Bonet yang disajikan oleh Sanggar Paisanaunu etika melakukan pementasan para penari pria berdiri membentuk setengah lingkaran berada di depan agar penonton melihat secara jelas penampilan mereka baik ekspresi wajah maupun ragam gerakan si penari Bonet. Di lain pihak posisi berdiri penari perempuan yaitu berada di belakang penari pria dengan membentuk setengah lingkaran,

Posisi para penari dalam penyajian tari Bonet yang menyajikan lagu Maneak Mes Biinmafo yakni para penari berdiri di posisinya masing-masing, dengan posisi tangan penari saling merangkul bahu secara erat antara satu penari dengan yang lain, dan posisi tangan penari wanita saling bergandengan antara satu dengan yang lain. Posisi tangan para penari seperti ini bertahan sampai tarian selesai di pentaskan. Menurut Jhon Amsikan, posisi tangan penari pria dan wanita dalam tarian ini sesuai dengan karakternya masing-masing. Penari pria saling merangkul karena gerakan para penari pria dalam tarian bonet lebih atraktif agar tangannya tidak terlepas sebaliknya penari wanita saling bergandengan tangan dengan gerakan yang lebih lembut. Hal inilah yang menjadi pertimbangan adanya pemisahan antara barisan penari pria dengan penari wanita yang saling merangkul dan berpegangan tangan

sebagai simbol hubungan yang mengikat erat persaudaraan masyarakat Biinmafo.

Gerakan tarian ini diawali dari kaki kiri penari mengambil posisi berada satu langkah di depan kaki kanan. Pada hitungan pertama kaki kiri dihentakkan secara lembut di tempat selanjutnya pada hitungan kedua kaki kanan dihentakkan di tempat juga secara lembut. Gerakan ini diulang-ulang sebagai bagian awal dari tarian ini. Pada prinsipnya hitungan ganjil kaki kiri dihentakkan dan pada hitungan genap kaki kanan dihentakkan, sambil badan para penari digerakkan maju mundur, sesuai dengan irama lagu, dan gerakan ini dilakukan pada saat frase pertama dinyanyikan secara bersahut-sahutan antara penyanyi pria dan wanita. Setelah penyanyi pria menyanyikan frase pertama, diikuti dengan penyanyi wanita mengulang menyanyikan frase pertama.

Setelah frase pertama dinyanyikan, masuk pada tahap inti posisi tangan penari pria dan wanita masih sama seperti pada awal, demikian pula posisi kaki para penari masih sama. Hal yang berubah yakni pada tahap ini hentakkan kaki para penari lebih bertenaga dengan disertai temponya yang lebih cepat dan bersemangat. Gerakan seperti ini dilakukan sepanjang penyajian Bonet. Pada tahap menjelang akhir penyajian, gerakan kaki dan tangan para penari temponya kembali seperti semula tahap awal penyajian yakni lebih pelan.

Nyanyian dalam tarian Bonet disajikan secara bersahut-sahutan antara penyanyi laki-laki dan perempuan. Proses penyajiannya sebagai berikut:

T : 6 . . 5 6 1 | 1 1 0 2 3 2 3 6 | 6 1 5 5 1 1 . | 6 1 6 6 6 | 6 . 5 . |
O - - - e - le le le le le - e e - le la o o le ko ho - o

Syair ini kemudian diulangi oleh penyanyi wanita. Prosesnya yakni setelah penyanyi pria bernyanyi frase di atas penyanyi Wanita langsung mengulangi syair yang sama tanpa ada penjedaan.

S : 6 . . 5 6 1 | 1 1 0 2 3 2 3 6 | 6 1 5 5 1 1 . | 6 1 6 6 6 | 6 . 5 . |
O - - - e - le le le le le - e e - le la o o le ko ho - o

Nyanyian ini diawali oleh penyanyi pria menyanyikan seruan pembuka (*e - le - le - le*) dalam bentuk alunan panjang mulai dari nada rendah secara melangkah dilanjutkan melompat dalam jangkauan nada ters menuju nada tinggi kemudian menurun dari nada tinggi ke nada rendah, dengan alunan dan tempo yang lambat sebagai pembuka lalu diikuti penyanyi wanita mengulangi seruan yang dinyanyikan oleh penyanyi pria. Setelah penyajian seruan pembuka penyanyi pria lanjutkan dengan menyanyikan syair pertama

T : 1 1 1 1 1 6 5 1 1 1 1 1 1 5 1 | 1 6 5 5 1 1 1 6 5 0 |
Usif amaf Biinmafo hit ala tabua nekaf o -ho ho e -le ho e - le le le

Penyanyi pria menyanyikan syair pertama dengan alunan tempo yang lebih cepat dari sebelumnya dan lebih bersemangat, serta terdapat seruan pendek (*o ho e le le*) sebagai variasi pada syair pertama yang dinyanyikan penyanyi pria. Setelah berakhirnya penyajian syair pertama penyanyi wanita lalu menyanyikan syair yang pertama seperti yang telah dilakukan oleh penyanyi pria tetapi dengan notasi yang berbeda sebagai berikut:

$$s: \overline{0 \ 3 \ 3 \ 3} \mid \overline{3 \ 2 \ 2 \ 1 \ 1 \ 1} \overline{2 \ 3 \ 1 \ 1} \overline{5 \ 1 \ 1} \mid \overline{6 \ 5 \ 5 \ 1 \ 1} \overline{1 \ 6 \ 5} . 0 \mid$$

Usif amaf Biinmafo hit ala tabua nekaf o -ho ho e -le ho e - le le le

Dalam proses penyajiannya penyanyi wanita masuk pada ketukan ke empat birama terakhir dari frase lagu yang dinyanyikan penyanyi pria pada syair pertama, Penyanyi wanita menyanyikan syairnya sepanjang dua birama, dan ketika hendak mengakhiri frase ini tepatnya pada ketukan keempat birama kedua penyanyi pria langsung masuk dengan frase lagunya yang ke-dua dengan bunyi syair *o-ho ho* sebagai berikut:

$$T: \overline{3 \ 3 \ 5} \mid \overline{5} . \overline{1 \ 1 \ 1 \ 1 \ 1} \overline{6 \ 5} \mid \overline{1 \ 1 \ 1 \ 1 \ 1} \overline{1 \ 1 \ 5 \ 1} \overline{1 \ 6 \ 5} \overline{5 \ 1 \ 1 \ 1 \ 6} \mid \overline{5 \ 0 \ 0 \ 0} \mid$$

O ho ho Usif amaf Biinmafo hit ala manek mes o -ho ho e -le ho e - le le le

Penyanyi pria menyanyikan syair *o-ho ho* pada ketukan keempat birama kedua, pada saat penyanyi wanita masih menyanyikan syair pertama, lalu birama berikutnya pada ketukan ketiga saat penyanyi wanita selesai menyanyikan syair pertama penyanyi pria melanjutkan dengan syair kedua. Setelah itu, penyanyi wanita masuk pada ketukan kedua birama terakhir dari

frase yang dinyanyikan oleh penyanyi pria pada syair kedua, lalu penyanyi wanita menyanyikan syair kedua sepanjang tiga birama

S : 0 3 3 3 3 3 2 2 1 1 1 | 2 3 1 1 5 1 1 6 5 5 1 1 1 6 5 | 5 0 0 0 |

Usif amaf Biinmafo hit ala manek mes o -ho ho e -le ho e - le le le

Dalam penyajiannya, ketika penyanyi wanita hendak mengakhiri frase pada syair kedua tepatnya pada ketukan kedua birama kedua penyanyi pria langsung masuk dengan frase lagunya yang ketiga dengan bunyi syair *o-ho ho* sebagai berikut:

T : 0 3 3 5 5 . | 1 1 1 1 1 6 5 1 1 1 1 1 1 1 5 1 | 1 6 5 5 1 1 1 6 5 0 |

O ho ho Tabua tafean to ta fa meomafo ntea biboki o ho ho e-le ho e - le le le

Penyanyi pria menyanyikan syair *o-ho ho* pada ketukan kedua birama kedua, saat penyanyi wanita masih menyanyikan syair kedua, lalu birama berikutnya pada ketukan pertama ketika penyanyi wanita selesai menyanyikan syair kedua penyanyi pria melanjutkan dengan syair ketiga. Setelah itu, penyanyi wanita masuk pada ketukan keempat birama terakhir dari frase yang dinyanyikan oleh penyanyi pria pada syair ketiga, lalu penyanyi wanita menyanyikan syair ketiga sepanjang dua birama

S : 0 3 3 3 | 3 2 2 1 1 1 2 3 1 1 5 1 1 | 6 5 5 1 1 1 6 5 . 0 |

Tabua tafean to ta fa meomafo ntea biboki o ho ho e-le ho e - le le le

Penyanyi wanita masuk pada ketukan ke empat birama terakhir dari frase lagu yang dinyanyikan penyanyi pria pada syair ketiga, Penyanyi wanita menyanyikan syairnya sepanjang dua birama, dan ketika hendak mengakhiri frase ini tepatnya pada ketukan keempat birama kedua penyanyi pria langsung masuk dengan frase lagunya yang keempat dengan bunyi syair *o-ho ho* sebagai berikut:

T: $\overline{3\ 3\ 5} | \overline{5} . \overline{1\ 1\ 1\ 1\ 1\ 6\ 5} | \overline{1\ 1\ 1\ 1\ 1\ 1\ 5\ 1\ 1\ 6\ 5\ 5\ 1\ 1\ 1\ 6} | \overline{5\ 0\ 0\ 0} |$
 O ho ho Meomafo ntea Biboki tola'naeka es kuankefa o- ho ho e-le ho e-le le le

Penyanyi pria menyanyikan syair *o-ho ho* pada ketukan keempat birama kedua, pada saat penyanyi wanita masih menyanyikan syair ketiga, lalu birama berikutnya pada ketukan ketiga ketika penyanyi wanita selesai menyanyikan syair ketiga penyanyi pria melanjutkan dengan menyanyikan syair keempat. Setelah itu, penyanyi wanita masuk pada ketukan kedua birama terakhir dari frase yang dinyanyikan oleh penyanyi pria pada syair keempat, lalu penyanyi wanita menyanyikan syair keempat sepanjang tiga birama

S: $0\ \overline{0\ 3\ 3\ 3\ 3\ 2\ 2\ 1\ 1\ 1} | \overline{2\ 3\ 1\ 1\ 5\ 1\ 1\ 6\ 5\ 5\ 1\ 1\ 1\ 6\ 5} | \overline{5\ 0\ 0\ 0} |$
 Meomafo ntea biboki tola'naeka es kuan kefa o ho ho e le ho e-le le le le

Dalam penyajiannya, ketika penyanyi wanita hendak mengakhiri frase pada syair keempat tepatnya pada ketukan kedua birama terakhir penyanyi

pria langsung masuk dengan frase lagunya yang kelima dengan bunyi syair *o-ho ho ho* sebagai berikut:

T : 0 3 3 5 5 . | 1 1 1 1 1 6 5 1 1 1 1 1 1 1 5 1 | 1 6 5 5 1 1 1 6 5 0 |

O ho ho Noetoko ntea Tamkesi ka tboa ma ka tbat i o ho ho e-le ho e - le le le

Penyanyi pria menyanyikan syair *o-ho ho* pada ketukan kedua birama kedua, pada saat penyanyi wanita masih menyanyikan syair keempat, lalu birama berikutnya pada ketukan pertama ketika penyanyi wanita selesai menyanyikan syair keempat penyanyi pria melanjutkan dengan menyanyikan syair kelima. Setelah itu, penyanyi wanita masuk pada ketukan keempat birama terakhir dari frase yang dinyanyikan oleh penyanyi pria pada syair kelima, lalu penyanyi wanita menyanyikan syair keempat sepanjang tiga birama. Penyajian seperti ini dilakukan berulang kali sampai syair kelima, penyanyi wanita menyanyikan syair kelima sepanjang dua birama dan hendak mengakhiri frase tepatnya pada ketukan keempat syair *o-ho ho* penyanyi pria dan wanita masuk bersama-sama sampai selesai

CODA :

T : 0 0 0 0 | 0 0 0 3 3 5 | 5 . 3 . |

o ho ho o -

S : 0 0 0 0 3 3 3 | 3 2 2 1 1 1 2 3 1 1 5 1 1 | 6 5 5 1 1 1 6 5 . . |

Noetoko ntea tamkesi ka tboa ma k tbat i o-ho ho e-le ho e - le le le

T : 1 . . . |

O

s: 5 . . . |
o

Selama proses penyajian terjadi sahut-menyahut antara penyanyi pria dan wanita. Penyajian nyanyian ini tidak diiringi oleh alat musik. Tarian Bonet di Sanggar Paisanaunu dilaksanakan ketika perlombaan yang dihadiri oleh banyak orang dari berbagai suku ketika dipentaskan jumlah penari dibatasi dan disesuaikan dengan kebutuhan pementasan tujuannya agar pesan yang disampaikan pada saat tarian Bonet dilakukan dapat didengar dan dipahami oleh seluruh masyarakat yang hadir dari berbagai suku baik Biboki, Insana dan Miomaffo sehingga ketika selesai menyaksikan mereka sadar bahwa kita perlu sayang mengasihi diantara kita agar perpecahan dan perbedaan yang sering terjadi pun semakin berkurang. (Wawancara tanggal 26 Maret 2024)

E. Makna Nyanyian Maneak Mes Biinmafo

Nyanyian *Maneak Mes Biinmafo* bagi masyarakat suku dawan memiliki makna tersendiri. Nyanyian ini merupakan salah satu nyanyian yang dilantunkan pada saat melakukan Tarian Bonet. Syairnya saling berkaitan dan memiliki makna yang sangat erat hubungannya dengan simbolik kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat Timor Tengah Utara. Pembahasan makna yang terkandung di dalam nyanyian *Maneak Mes Biinmafo* dikategorikan dalam beberapa jenis makna yang meliputi makna emotif, makna konotatif dan makna kognitif sebagai berikut :

1. Makna emotif

Nyanyian *Maneak Mes Biinmafo* pada Bonet yang di dalamnya mengandung makna emotif terdapat pada syair yang berbunyi

Usif amaf Biinmafo, hit ala tabua nekaf (kita perlu bersatu hati)

Syair ini menggambarkan ungkapan rasa peduli antar sesama sehingga menimbulkan reaksi ingin menyadari untuk bersatu hati (*tabua nekaf*). Dalam hal ini reaksi menyadarkan dimaknai sebagai ajakan bagi masyarakat Biinmafo agar persatuan dan kesatuan antar suku di TTU selalu terjaga dan tidak ada perpecahan. Ini di ungkapkan melalui teks “*usif amaf biinmafo, hit ala tabua nekaf*” arti lurus dari teks diatas adalah raja bersama rakyat Biinmafo kita saling Bersatu hati. Menurut Martin Buatefa. maksud dari teks ini adalah sebuah bentuk ajakan bagi rakyat, raja dan para pemimpin masyarakat di Timor Tengah Utara bersatu agar menjaga persatuan dan kesatuan yang telah dibingkai dengan semangat Biinmafo.

Teks berikut juga mengandung makna emotif dalam syair yang berbunyi : *Hit ala manek mes* (kita saling menyayangi) . Makna emotif dalam syair ini adalah rasa peduli sehingga menimbulkan reaksi saling mengingatkan agar menyayangi, merangkul dan menjaga antara satu dengan yang lain. Hal ini di ungkapkan melalui teks “*usif amaf Biinmafo, hit ala manek'mes*”. Arti lurus dari teks di atas adalah raja Bersama rakyat Biinmafo, kita saling menyayangi. Menurut Gabriel Manek Kanmese maksud dari teks

ini yakni mengajak rakyat, raja dan para pemimpin rakyat di TTU agar saling menyayangi dengan cara saling memperhatikan dalam wujud saling membantu antar masyarakat terutama yang sangat membutuhkan bantuan,, menolong yang kecil dan lemah serta berkekurangan..

2. Makna konotatif

Nyanyian Maneak Mes Biinmafo dalam Bonet yang di dalamnya mengandung makna konotatif terdapat pada syair yang berbunyi.

Meomafo ntea Biboki, tola' naeka es kuan Kefa.

Syair *Meomafo ntea Biboki, tola' naeka es kuan Kefa* arti lurusnya adalah Miomafo sampai Biboki, rumah besar di Kota Kefa. Maksud dari teks di atas adalah seluruh masyarakat TTU dari Miomafo sampai Biboki perlu menyadari bahwa ketika kita sudah berada di kota Kefa, tidak ada lagi perbedaan di antara kita baik masyarakat Biboki, Insana, maupun Miomafo akan tetapi kota Kefamenanu telah menyatukan kita dalam berbagai macam perbedaan dan kota Kefamenanu sebagai pusat harapan seluruh masyarakat TTU. Makna konotatif dalam syair ini yakni rumah besar yang diartikan sebagai wadah pemersatu suku-suku yang ada di wilayah TTU dalam hal ini kota Kefa merupakan ibu kota kabupaten TTU.

Teks berikut mengandung makna konotatif terdapat pula pada syair yang berbunyi *Noetoko ntea Tamkesi, ka tboa ma ka tbat*. Syair *Noetoko ntea Tamkesi, ka tboa ma ka tbat* arti lurusnya adalah Noetoko sampai Tamkesi,

tidak dibelah dan dibagi. Menurut Gabriel Manek Kanmese maksud dari syair ini adalah memiliki kaitan yang erat hubungannya dengan nama tempat yang bersejarah di kabupaten TTU yang mana *Noetoko* adalah sebuah tempat awal mula lahirnya kota Kefamenanu yang berada di Miomafo, dan *Tamkesi* merupakan rumah adat bersejarah bagi masyarakat Biboki. Makna konotatif dalam syair ini yakni tidak dibelah dan tidak dibagi artinya wilayah TTU ini memiliki satu kesatuan yang utuh dan sebagai masyarakat TTU perlu menjaga etika dalam berelasi karena kesatuan wilayah yang utuh tidak perlu ada pertengkar dan pertikaian,

3. Makna Kognitif

Nyanyian Maneak Mes Biinmafo yang di dalamnya mengandung makna kognitif terdapat pada syair yang berbunyi

Usif amaf Biinmafo, hit ala tabua nekaf (kita perlu bersatu hati)

Syair ini memiliki arti raja dan rakyat Biinmafo kita perlu bersatu hati. Makna kognitif dalam syair ini yaitu bersatu. Kata bersatu di dalam syair ini merupakan himbauan bagi raja, rakyat dan pemimpin daerah di TTU dan agar tetap menjaga kesatuan dan persatuan yang utuh di wilayah TTU.

Teks berikut mengandung makna kognitif terdapat pula pada syair yang berbunyi *Usif amaf Biinmafo, hit ala manek mes* (kita saling menyayangi). Syair ini memiliki arti raja dan rakyat Biinmafo kita saling menyayangi. Makna kognitif dalam syair ini yaitu saling sayang, tentu saja

dalam kehidupan kita menginginkan kedamaian sehingga perlu saling menyayangi agar tujuan kedamaian yang diinginkan bisa tercapai.

Teks lainnya yang mengandung makna kognitif terdapat pada syair yang berbunyi *Tabua tafean Totafa , Meomafo ntea Biboki*. Syair ini memiliki arti bersatu membangun rakyat, Miomafo sampai Biboki. Makna kognitif dalam syair ini yakni membangun, yang dimaksudkan adalah suatu tindakan dalam kerja nyata dalam membangun rakyat secara merata di wilayah TTU dari Miomafo sampai Biboki

Teks berikutnya yang mengandung makna kognitif terdapat pada syair yang berbunyi *Meomafo ntea Biboki, tola' naeka es kuan Kefa*. Syair ini memiliki arti bahwa Miomafo sampai Biboki, rumah besar di kota Kefa. Makna kognitif dalam syair ini adalah rumah besar, artinya kota Kefa menjadi tempat bermuara, wadah yang mempersatukan wilayah di TTU dari Miomafo sampai Biboki.

Teks berikut mengandung makna kognitif terdapat pada syair yang berbunyi *Noetoko ntea Tamkesi, ka tboa ma ka tbati*

Syair ini memiliki arti bahwa Noetoko sampai Tamkesi, tidak dibelah dan tidak di bagi. Makna kognitif dalam syair ini adalah tidak di belah dan di bagi, artinya keutuhan dan kesatuan di wilayah TTU tidak boleh dipisahkan dan menjaga etika dalam berelasi karena kesatuan wilayah yang utuh tidak perlu ada pertengkar dan pertikaian. (Wawancara tanggal 09 Maret 2024).